



**Keterbukaan Komunikasi dalam Relasi Romantik**

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Stara 1**

**Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Uniersitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Nurul Hikmah**

**NIM : 14030114120029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

## **KETERBUKAAN KOMUNIKASI DALAM RELASI ROMANTIK**

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya fenomena mengenai komunikasi dalam relasi romantik dengan menggunakan media Whatsapp. Dalam relasi romantik komunikasi dapat terjadi dengan lancar ketika melakukan komunikasi menggunakan media Whatsapp namun mengalami keterbatasan komunikasi ketika bertatap muka secara langsung. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pengalaman komunikasi pasangan dalam relasi romantik dengan menggunakan media Whatsapp dan ketika tidak menggunakan media Whatsapp. Paradigma yang digunakan adalah interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan Teori Media Baru, Teori Ekologi Media dan Teori Keterbukaan Diri.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada informan pasangan I dan III lebih nyaman melakukan keterbukaan diri terhadap pasangan menggunakan media Whatsapp. Perasaan segan dan sungkan seringkali muncul ketika terjadi tatap muka secara langsung sehingga tidak dapat melakukan komunikasi dengan leluasa. Sedangkan, informan pasangan II dan IV lebih nyaman melakukan keterbukaan diri terhadap pasangan secara langsung dengan tatap muka. Dengan tatap muka secara langsung akan mengurangi ketidaksesuaian makna dan bahasa tubuh memperjelas suatu ucapan. Ketika terjadi tatap muka secara langsung, pasangan I dan III lebih banyak melakukan aktivitas bersama. Komunikasi nonverbal berupa tindakan dan sikap terjadi ketika komunikasi tatap muka dan keinginan disampaikan melalui media Whatsapp. Sedangkan pada pasangan II dan IV lebih banyak melakukan obrolan bersama ketika terjadi tatap muka secara langsung. Pasangan II dan IV juga dapat melakukan pengungkapan diri ketika berkomunikasi tatap muka.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan studi kasus karena relasi romantik merupakan tema yang menarik untuk dibahas dimana terdapat suatu pengalaman yang unik didalamnya. Teori Penetrasi Sosial dapat digunakan untuk melihat bagaimana caranya hubungan antarpribadi dapat dibangun dengan menggunakan media *instant messaging* atau media sosial teknologi berbasis internet.

Kata Kunci : Relasi Romantik, Keterbukaan Diri, Whatsapp

## 1. PENDAHULUAN

Keterbukaan dan kepercayaan menjadi pondasi utama dalam menjalani suatu hubungan antarpribadi seperti relasi romantik. Mengungkapkan perasaan kepada pasangan tidak ada salahnya untuk saling memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh pasangan satu sama lain.

Namun apa jadinya jika keterbukaan komunikasi dalam relasi romantik hanya sering tersampaikan melalui pesan singkat dengan aplikasi Whatsapp. Kalimat-kalimat romantis dan kata-kata sayang hanya sering tersampaikan melalui pesan dibandingkan ketika bertemu secara langsung. Seperti yang terjadi pada pasangan A berikut ini yang mana kata-kata dan kalimat sayang diungkapkan dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Mengungkapkan perasaan rindu dengan mudah dan lancar diungkapkan dalam pesan singkat Whatsapp. Meskipun foto profil yang digunakan bukanlah foto pasangan atau foto berdua dengan pasangan, *wallpaper chatting* aplikasi Whatsapp menggunakan foto berdua bersama pasangan karena chatting bersifat privasi dan foto profil dapat dilihat oleh pengguna Whatsapp lainnya.

Pada kasus lain, pada pasangan B hampir memiliki kesamaan dengan pasangan A. Dalam penggunaan foto berdua bersama pasangan yang dijadikan sebagai *wallpaper chatting* Whatsapp dan foto profil menggunakan foto pribadi tanpa pasangan. Pada pasangan B masing-masing individu sama-sama saling mengungkapkan rasa rindu mereka dengan mengirim pesan Whatsapp. Pasangan A dan B memiliki perbedaan yaitu pasangan menjalani hubungan relasi romantik jarak dekat dan pasangan B menjalani relasi romantik jarak jauh.

*Emoticon* yang terdapat dalam aplikasi *chatting* untuk berkomunikasi dengan pasangan seringkali digunakan untuk mewakili perasaan yang sedang dirasakan. Namun ketika bertatap muka secara langsung pasangan dalam relasi

romantik seringkali membatasi komunikasi dengan pasangan. Keterbukaan tidak sepenuhnya tersampaikan dalam interaksi secara langsung. Komunikasi yang bebas dan leluasa ketika menggunakan aplikasi *chatting* tidak terjadi pada komunikasi ketika bertatap muka secara langsung. Topik pembahasan yang diperbincangkan dengan menggunakan media aplikasi seperti *chatting* akan terbatas begitu saja ketika sepasang kekasih bertemu secara langsung. Komunikasi yang tersampaikan ketika bertinteraksi secara langsung biasanya hanyalah informasi umum yang disampaikan yang diketahui pula oleh orang lain. Pasangan dalam relasi romantik ini merasa nyaman ketika melakukan komunikasi melalui media, bukan komunikasi secara langsung.

*WhatsApp Messenger* merupakan bagian dari sosial media. Sosial media merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya (Sindang dalam Jumiatmoko, 2016:52)

Media baru sebagai perantara interaksi komunikasi interpersonal seorang individu dengan individu lainnya. Media baru dengan ditandainya jaringan yaitu internet. Pertama, internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dapat disetarakan dengan pengolahan, pertukaran, dan penyimpanan. Kedua, media baru merupakan lembaga komunikasi publik juga privat, dan diatur (atau tidak) dengan layak. Ketiga, kinerja mereka tidak seteratur sebagaimana media massa yang profesional yang birokratis. Terdapat perbedaan signifikan yang menekankan fakta bahwa hubungan media baru dengan media massa adalah pada penyebarannya yang luas, secara prinsip tersedia untuk semua jenis komunikasi, dan setidaknya bebas kontrol (McQuail, 2011:150).

## **2. METODE**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun & Effendi, 2008:4). Fenomena sosial dalam penelitian ini adalah gejala tentang keterbukaan komunikasi pasangan dalam relasi romantik.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman (Kuswarno, 2009:25)

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan suatu gejala dan fenomena mengenai keterbukaan komunikasi pasangan dalam relasi romantik. Pendekatan fenomenologi digunakan bukan untuk melakukan generalisasi melainkan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi mengenai keterbukaan komunikasi dalam relasi romantik.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan maupun laki-laki yang menjalin relasi romantik usia 18-23 tahun yang melakukan komunikasi dengan menggunakan media baru aplikasi *instant messaging* seperti Whatsapp secara aktif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 pasang. Subjek penelitian ini dipilih agar setiap individu berpasangan ini dapat menceritakan lebih mendalam mengenai pengalaman dalam hal keterbukaan komunikasi terhadap pasangan dengan menggunakan *instant messaging* Whatsapp yang saat ini semakin memudahkan terjadinya kegiatan komunikasi.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepht interview*). Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (Kuswarno, 2009:85). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:108)

### **D. Teknik Analisis Data**

Adapun metode analisis data fenomenologi menurut Stevick-Colaizzi-Keen (Kuswarno, 2009:70) :

- a) Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan.
- b) Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian :
  - Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
  - Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
  - Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian daftarnya (invariant horizons/unit makna fenomena).
  - Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
  - Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna.
  - Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi struktural.

- Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena.

c) Lakukan tahap pada bagian (b) pada setiap informan.

Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

### E. Kualitas Data

Dukes (dalam Crasswell dalam Kuswarno, 2009:74) mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukannya sebagai teknik pemeriksaan kebasahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
3. Analisis rasional dari pengalaman spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
  - Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

## 3. HASIL

### 3.1 Tabel Identitas Informan

Informan	Nama	L/P	Umur (TH)	Status	Usia Relasi Romantik
I	FL	L	23	Wiraswasta	4 Tahun
	DPK	P	19	Karyawati	
II	FA	L	22	Mahasiswa	1 Tahun

	AJW	P	22	Mahasiswi	
III	AU	L	22	Mahasiswa	1 Tahun
	IAP	P	22	Mahasiswi	
IV	SI	L	23	Wiraswasta	4 Tahun
	IN	P	22	-	

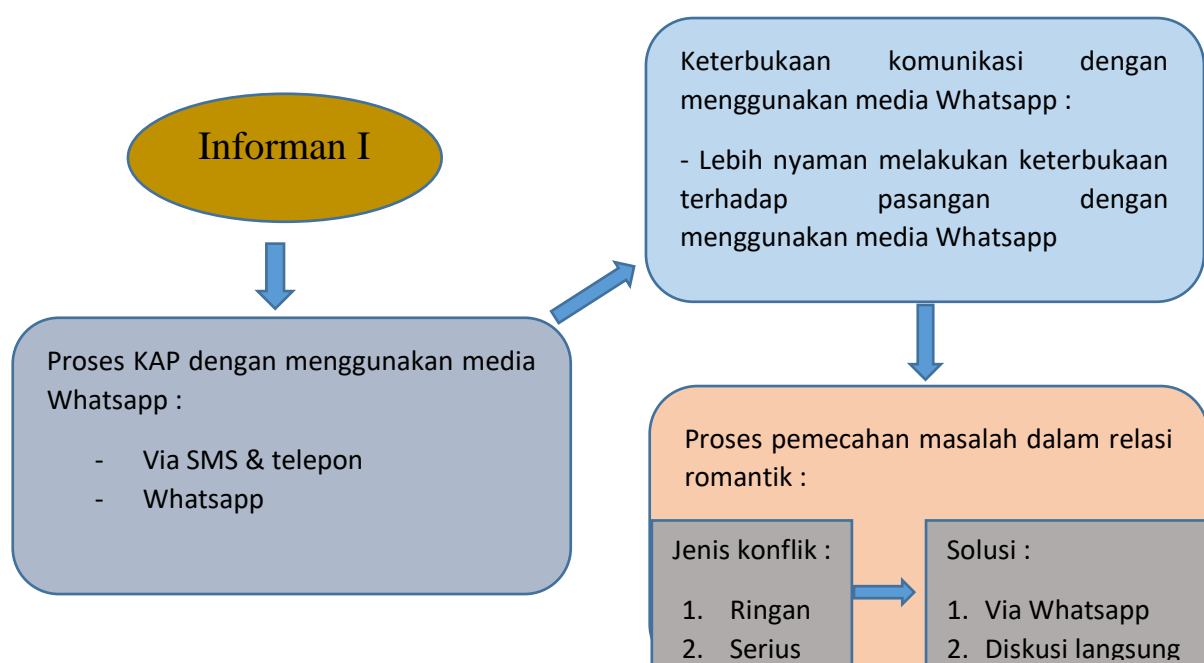
Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil pada penelitian mengenai keterbukaan komunikasi dalam relasi romantik bahwa rentang waktu dalam menjalin relasi romantik tidak menjamin pasangan dapat melakukan keterbukaan ketika berkomunikasi secara langsung. Hal ini terjadi pada pasangan I dan III yang merasa lebih nyaman melakukan komunikasi menggunakan media Whatsapp dan pasangan II dan IV merasa lebih nyaman melakukan keterbukaan ketika berkomunikasi secara langsung. keterbukaan komunikasi yang disampaikan melalui media Whatsapp dianggap lebih menguntungkan karena pesan dapat dikelola terlebih dahulu sebelum dikirim kepada penerima pesan. Sedangkan bagi pasangan yang melakukan keterbukaan dengan tatap muka secara langsung, komunikasi langsung akan mengurangi ketidaksesuaian makna dan bahasa tubuh akan memperjelas apakah yang disampaikan sesuai atau tidak dengan gestur yang disampaikan oleh tubuh.

Proses pemecahan masalah yang dilakukan pasangan I, II, dan IV melakukan proses pemecahan masalah dengan melakukan analisis jenis konflik yang terjadi yaitu berupa konflik ringan dan konflik berat. Konflik ringan dilakukan diskusi dengan menggunakan media Whatsapp sedangkan konflik berat pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi tatap muka secara langsung. Sedangkan pada pasangan III proses pemecahan masalah dilakukan masalah menggunakan media Whatsapp tanpa melakukan analisis jenis konflik. Menurutnya suatu konflik harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan konflik lainnya.



Pengalaman unik ditemukan pada pasangan I dan IV dimana keduanya memiliki persamaan yaitu telah menjalin relasi romantik selama 4 tahun. Informan pasangan I meskipun sudah 4 tahun tidak dapat melakukan keterbukaan komunikasi tatap muka secara langsung. Keterbukaan diri terhadap pasangan dapat dilakukan dengan menggunakan media Whatsapp. Sedangkan pasangan IV dapat melakukan keterbukaan komunikasi terhadap pasangan melalui tatap muka secara langsung. SI sebagai laki – laki dapat tidak ingin membagikan masalah yang ia hadapi kepada pasangannya. Masalah yang tidak disampaikan disini adalah masalah diluar hubungan relasi romantik yang tengah dijalani. Sehingga SI hanya akan bercerita sesuatu hal yang menyenangkan kepada pasangannya. Kemudian IN sebagai perempuan sudah mulai memikirkan relasi romantik yang sesungguhnya yaitu sebuah pernikahan sehingga saat ini ia berusaha untuk dapat berani mengatakan apapun kepada pasangannya karena ia menganggap ketika sudah menikah nanti tidak ada rahasia diantara keduanya. Saat ini IN belajar untuk setia dan jujur kepada pasangan. Kedewasaan sangat terlihat pada pasangan IV.

### 3.2 Bagan Hasil Temuan



**Informan II**

Proses KAP dengan menggunakan media Whatsapp :

- Media sosial
- Whatsapp

Keterbukaan komunikasi dengan menggunakan media Whatsapp :

- Seimbang
- Namun lebih nyaman melakukan keterbukaan secara langsung

Proses pemecahan masalah dalam relasi romantik :

Jenis konflik :

1. Ringan
2. Serius

Solusi :

1. Via Whatsapp
2. Diskusi langsung

**Informan III**

Proses KAP dengan menggunakan media Whatsapp :

- SMS & media sosial
- Whatsapp

Keterbukaan komunikasi dengan menggunakan media Whatsapp :

- Lebih nyaman melakukan keterbukaan menggunakan media Whatsapp
- Pesan dapat lebih dahulu dikelola dengan baik sebelum disampaikan oleh penerima pesan

Proses pemecahan masalah dalam relasi romantik :

Jenis konflik :

1. Ringan
2. Serius

Solusi :

1. Diskusi langsung

**Informan IV**

Proses KAP dengan menggunakan media Whatsapp :

- Media sosial
- Whatsapp

Keterbukaan komunikasi dengan menggunakan media Whatsapp :

- Lebih nyaman melakukan keterbukaan tatap muka secara langsung

Proses pemecahan masalah dalam relasi romantik :

Jenis konflik :

1. Ringan
2. Serius

Solusi :

1. Via Whatsapp
2. Diskusi

#### 4. PEMBAHASAN

Dalam menjalani hubungan relasi romantik, keterbukaan menjadi komponen penting yang dijadikan sebagai landasan pokok untuk dapat berkomitmen terhadap pasangan. Hubungan relasi romantik yang dijalani tanpa adanya keterbukaan terhadap pasangan maka akan timbul rasa ketidakpastian kepada pasangan. Keterbukaan diri dilandasi dengan adanya rasa percaya terhadap pasangan sehingga timbul rasa memiliki dan dimiliki satu sama lain.

Pada penelitian ini, masing – masing pasangan dapat melakukan keterbukaan terhadap pasangan baik melakukannya secara langsung maupun dapat melakukan keterbukaan dengan menggunakan media Whatsapp. Kepercayaan diri akan lebih dapat dirasakan ketika melakukan pengungkapan diri menggunakan media Whatsapp. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura dalam Siska dkk, 2003:68).

Dalam penelitian ini, empat pasang informan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pasangan. Pasangan I yang telah menjalani hubungan selama 4 tahun, pasangan II memiliki intensitas yang tinggi untuk bertemu dengan pasangan, pasangan III telah menjalin hubungan antar pribadi sebagai teman dekat atau sahabat selama 4 tahun dan pasangan IV karena telah menjalani hubungan relasi romantik selama 4 tahun dan sudah pernah mengalami peristiwa hilang kontak hingga akhirnya dapat bertemu kembali untuk meningkatkan sebuah hubungan. Salah satu faktor pengungkapan diri adalah efek diadik. Kita melakukan pengungkapan-diri bila orang yang berasama kita juga melakukan pengungkapan-diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan-diri kita sendiri (Devito, 2010:66).

Robert Stenberg (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:62-63) dalam bukunya tentang *The Tringular Theory of Love* atau yang bisa dimaknai dengan Segitiga Cinta Stenberg menunjukkan bahwa ternyata cinta memiliki tiga dimensi, yakni *intimacy*, *passion*, dan *decision* dan (atau) *commitment*.

Pada penelitian ini, *intimacy* ditemukan pada semua pasangan baik dilakukan ketika berkomunikasi secara langsung maupun ketika melakukan komunikasi menggunakan media Whatsapp. Dalam menyampaikan keterbukaan terdapat pasangan yang mengalami ketidakpercayaan diri ketika

berkomunikasi secara langsung sehingga memutuskan untuk memilih melakukan keterbukaan dengan menggunakan media Whatsapp. Sikap saling terbuka dan tidak takut akan adanya penolakan merupakan salah satu komponen agar keintiman dalam menjalani hubungan relasi romantik tetap harmonis. Keintiman yang diciptakan bukan saja dalam bentuk frekuensi komunikasi yang dilakukan secara terus menerus, melainkan kedalaman informasi yang disampaikan terhadap pasangan dalam hal pengungkapan diri yaitu dengan cara membagikan informasi tentang diri kita kepada pasangan dan mau menerima informasi yang disampaikan pasangan kepada diri kita. Masing – masing informan telah melakukan intimacy dengan baik kepada pasangan meskipun pasangan I dan III lebih nyaman mengungkapkan perasaan dengan menggunakan media Whatsapp.

Selain *intimacy*, *passion* merupakan salah satu dimensi yang perlu dikembangkan dalam menjalin relasi romantik. Namun, pada dimensi ini pasangan I, II, III, dan IV tidak cukup gamblang menjelaskan pengalaman dalam relasi romantik mengenai dimensi *passion*. *Passion* merupakan salah satu hal yang dianggap privasi dalam relasi romantik karena menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual.

Puncak muara dari adanya relasi romantik adalah komitmen. Dimensi *Decision* dan (atau) *Commitment* merupakan dimensi di mana seseorang berkeputusan untuk tetap bersama dengan pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya. Dan memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis. Pada *decision* dan (atau) *commitment* ini semua pasangan telah mantap untuk berkomitmen dengan pasangan berupa bentuk perhatian kepada pasangan, adanya usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap langgeng dengan cara menghindari konflik berupa hal – hal sepele, ataupun memperbaiki hubungan ketika terjadi konflik. Komitmen ini dapat terlihat dari pasangan I, II, III, dan IV yang dapat mencurahkan perhatian kepada pasangan, dapat menganalisa hal – hal sepele pemicu munculnya konflik sebagai bumbu dari hubungan relasi romantik dapat dihindari dan diselesaikan dengan baik. Hal ini merupakan bentuk adanya komitmen dalam suatu hubungan. Selain itu pasangan IV sudah memiliki rencana untuk menjalani komitmen yang sesungguhnya dalam relasi romantik

yaitu sebuah pernikahan yang menjadi tujuan puncak dalam menjalani relasi romantik selama ini.

Keterbukaan tidak akan terjadi tanpa adanya faktor – faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antar pribadi. Pada penelitian ini setiap pasangan informan telah membangun hubungan antrrar pribadi yang sehat dengan tidak dengan adanya beberapa faktor yaitu : Percaya (*trust*), sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan), sampai tahap kedua (peneguhan), “percaya” menentukan efektivitas komunikasi (Rakhmat, 2007:129). Tanpa adanya rasa percaya setiap pasangan akan enggan untuk melakukan keterbukaan kepada pasangan. Dengan adanya rasa percaya, pasangan akan merasa aman untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangan.

Kejujuran, supaya ditanggapi sebenarnya, kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain (Rakhmat, 2007:133). Selain percaya, kejujuran merupakan kunci sukses langgengnya hubungan relasi romantik yang telah dijalin oleh setiap pasangan. Keempat pasang informan telah melakukan sikap jujur kepada pasangan. Namun sikap unik terjadi pada informan IV, dimana SI hanya melakukan pengungkapan diri kepada pasangan melalui sesuatu hal yang menyengankan agar pasangan tidak khawatir jika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan olehnya. SI akan memilah – milah apa yang perlu disampaikan dan tidak kepada pasangan melainkan bukan menyembunyikan kebohongan yang adapat mengancam terjadinya konflik dalam hubungan relasi romantik. Selain itu, karena komunikasi yang dilakukan melalui media Whatsapp, SI dapat menyembunyikan ekspresi wajahnya sehingga tidak dapat diketahui oleh pasangan.

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keberlangsungan suatu hubungan anar pribadi akan berjalan harmonis jika kedua belah pihak saling melakukan keterbukaan terhadap pasangan. Dengan adanya keterbukaan masing – masing individu dapat melakukan identifikasi kepada pasangan mengenai kepribadian pasangan. Sikap saling terbuka ini bertujuan untuk saling mengerti satu sama lain. Dengan adanya sikap asling terbuka, maka pasangan akan melakukan identifikasi terhadap hal – hal yang bisa saja disukai dan tidak sukai oleh pasangan agar tidak menimbulkan konflik dalam hubungan antar pribadi.

Adapun ditemukan pada pasangan I dan III keterbukaan dapat dilakukan melalui media Whastapp. Pada pasangan I yang merasa lebih nyaman melakukan keterbukaan kepada pasangan menggunakan media Whatsapp, *emoticon* sering digunakan untuk mengutarakan perasan rindu dan sayang kepada pasangan karena kurangnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan hal tersebut jika bertatap muka secara langsung. *Emoticon* dianggap cukup mewakili sebuah perasaan yang tidak dapat disampaikan dengan teks atau tidak dapat disampaikan secara langsung ketika melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Sedangkan menurut pasangan III dengan menggunakan media, pesan dapat dikelola terlebih dahulu. Dikelola di sini artinya pesan yang akan dikirim kepada pasangan dapat ditata terlebih dahulu menjadi suatu kalimat yang mudah dimengerti maupun kalimat yang baik karena pesan dikirim secara terencana. Selain itu media Whatsapp memiliki beberapa fitur penunjang untuk meningkatkan hubungan antar pribadi pada informan. Misalnya fitur *emoticon* yang banyak digunakan oleh empat pasang informan untuk mengutarakan sebuah perasaan yang sedang dirasakan atau mewakili ekspresi yang sedang dirasakan namun tidak dapat disampaikan dengan teks atau merasa aneh jika perasaan itu disampaikan dalam bentuk teks. Dengan adanya *emoticon* seolah mempertegas komunikasi yang terjadi melalui aplikasi Whatsapp.

## **5. KESIMPULAN**

Keterbukaan komunikasi dapat dilakukan baik dengan tatap muka secara langsung maupun menggunakan media Whatsapp. Rentang usia dalam menjalin relasi romantik tidak menjamin pasangan dapat melakukan keterbukaan komunikasi secara langsung. Pesan yang disampaikan

menggunakan media Whatsapp memiliki kelebihan karena dapat dikelola terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada penerima pesan. Begitupun komunikasi secara langsung lebih jelas karena dapat mengurangi ketidaksesuaian makna dan gestur yang disampaikan oleh tubuh memperjelas pesan yang disampaikan oleh lisan apakah sesuai pesan yang disampaikan secara lisan dengan bahasa tubuh yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal :

- Anindya, Funna. 2017. *Studi Kasus Keterbukaan Diri Pasangan Jarak Jauh Melalui Layanan Aplikasi Whatsapp pada Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/56214/3/UNGGAH%20SSO%20FIX.pdf>, diakses pada 21 Februari 2018.
- Jumiatmoko. 2016. *Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*. STIT Madina Sragen, diunduh pada 23 April 2018
- Liana, Jessica Ayu. & Yohanes Kartika Herdiyanto. 2017. *Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pasangan yang Menjalani Hubungan berpacaran*. <file:///C:/Users/HP/Downloads/30009-1-58443-1-10-20170419.pdf>, diakses pada 21 Februari 2018)
- Novianto, Andika Fajar. 2015. *Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Media Facebook dengan Keterbukaan Diri Dalam berkomunikasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta* (<http://eprints.ums.ac.id/34275/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses pada 7 Maret 2018)
- Nurhadiati, Ayu Lestari. 2016. *Pengaruh Mengakses Media Chatting terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Peyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. [http://digilib.uin-suka.ac.id/22122/2/12210068\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/22122/2/12210068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf), diakses pada 21 Februari 2018)
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. 2014. *Komunikasi Bermedia* (<http://repository.uinsu.ac.id/810/1/Komunikasi%20Bermedia.pdf>, diakses pada 1 Juli 2018)
- Siska, dkk. 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersoal Pada Mahasiswa*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada (<file:///C:/Users/HP/Downloads/7025-12261-1-PB.pdf>, diunduh pada 2 Juli 2018)



**Internet :**

<http://www.madjongke.com/2015/11/5-efek-buruk-terlalu-sering-sms-bbm-dsb-saat-pacaran.html>, diakses pada 1 Februari 2018

<https://faq.whatsapp.com/id/general/28030015>, diakses pada 16 April 2018

<https://ponselharian.com/keunggulan-whatsapp-dari-pada-facebook/>, diakses pada 23 April 2018

**Buku :**

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication*. Ed 9. New York: Longman

Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing

Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Maina, Tirus Muya. *Instant Messaging an Effective Way of Communication in Workplace*. ICT Directorate : Murang'a University College

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika

Morisson. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset

Santrock, John W. (2007a). *Perkembangan Anak*. Ed 11, Jilid 2. Jakarta : Erlangga

Santrock, John W. (2007b). *Remaja*. Ed 11, Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta :  
Pustaka LP3ES.

Supratiknya. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta :  
Kanisius

Wahyuni, Hermin Indah. 2013. *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Yogyakarta :  
Gadjah Mada Universiti Press

West, Richard & Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan  
Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Wisnuwardhani, Dian & Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*.  
Jakarta : Salemba Humanika